

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Definisi bank syariah jika didasarkan pada UU/No.21/2008 yakni suatu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya didasarkan pada prinsip yang berlaku dan pembagian berdasarkan jenisnya terbagi menjadi BUS, UUS dan BPRS. Pengertian tersebut jika diuraikan sebagai berikut:²⁶

- a. Perbankan syariah merupakan suatu yang memiliki keterkaitan dengan bank syariah dan UUS serta mencakup terkait lembaga dan tata cara atau proses pelaksanaan suatu kegiatan usaha.
- b. Bank syariah merupakan lembaga perbankan yang menerapkan prinsip *nisbah* atau bagi hasil dalam menjalankan kegiatan usahanya.
- c. Bank umum syariah merupakan lembaga perbankan yang menyalurkan jasanya demi keberlangsungan lalu lintas pembayaran di bank syariah.
- d. Bank pembiayaan rakyat syariah merupakan bank yang tidak menyalurkan jasanya untuk keberlangsungan lalu lintas pembayaran di bank syariah.

²⁶ Muhammad, *Pengantar Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019), hal. 154.

Dalam pengoperasiannya, perbankan syariah menerapkan prinsip *nisbah* atau bagi hasil. Sedangkan, pengoperasian dalam perbankan yang bersifat konvensional menerapkan sistem bunga. Dan seluruh kegiatan usaha dalam bank syariah adalah hasil pengimplementasian dari prinsip-prinsip syariah, dengan karakteristik yang dimiliki sebagai berikut:²⁷

- a. Melarang kegiatan yang mengandung unsur riba dan atau kegiatan yang bersifat spekulatif.
- b. Uang tidak difungsikan sebagai komoditas, melainkan difungsikan sebagai alat tukar.
- c. Tidak adanya konsep yang berkaitan dengan *time-value of money*.
- d. Adanya larangan dua transaksi yang terjadi dalam satu akad.
- e. Adanya larangan menetapkan satu barang dengan dua harga.

2. Asas, Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah harus berlandaskan pada 3 prinsip, yakni “syariah, ekonomi dan demokrasi ekonomi”.²⁸ Sedangkan untuk fungsi bank syariah, yakni untuk melakukan kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana kepada masyarakat, melaksanakan fungsi sosial, menghimpun dana sosial, dan pelaksanaan sosial.²⁹

²⁷ Muhammad, *Pengantar Bisnis Syariah...*, hal. 160.

²⁸ Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: deepublish, 2015), hal.

²⁹ Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana...*, hal. 46.

Adapun fungsi lain dari bank syariah, yakni:³⁰

a. Jasa Keuangan

Dalam pelaksanaan fungsi ini, terdapat kemiripan antara bank syariah dan konvensional. Bank syariah melayani masyarakat umum dalam lalu lintas pembayaran untuk menunjang kelancaran aktivitas menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan penyaluran jasa tersebut antara lain memberikan layanan pembayaran gaji, *inkaso*, *transfer*, *kliring* dan lain-lain dengan tetap menjalankan prinsip sesuai syariah.

b. Sosial

Konsep yang dimiliki bank syariah mengharuskan bank memiliki peranan dalam melindungi dan mengembangkan SDM serta lingkungan. Dalam fungsi ini, bank syariah melakukan penghimpunan dana *zakat*, *infaq*, *sodaqoh* dan *waqaf*, kemudian dana tersebut disalurkan untuk pihak-pihak yang berhak menerimanya. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, penting untuk dibuat laporan sebagai bentuk pertanggung jawaban.

c. Investor

Bank syariah menginvestasikan dananya pada usaha produktif yang memiliki risiko lebih rendah. Fungsi ini dapat dilihat pada saat bank melakukan penyaluran dana dengan menggunakan prinsip *ba'i* (*istishna'*, *salam* dan *murabahah*),

³⁰ *Ibid*, hal. 46-47.

ujrah (ijarah) dan *nisbah (mudharabah dan musyarakah)*, dimana bank syariah berperan sebagai investor (penyedia dana) dan bank menanggung risiko atas investasi tersebut.

d. Manajer Investasi

Merupakan fungsi paling penting. Dalam hal ini bank syariah berkedudukan sebagai manajer investasi dari para pemilik dana dan bank juga yang menjalankan penyaluran dana kepada usaha yang produktif, sehingga diperoleh keuntungan dan kemudian akan dilakukan bagi hasil dengan pemilik dana dengan besaran sesuai dengan kesepakatan bersama di awal akad.

Tujuan pendirian bank syariah selalu serupa dengan sistem perekonomian Islam.³¹ Dimana dalam sistem tersebut sangat menjunjung tinggi keadilan, kebersamaan, serta upaya agar harta terus tersebar ke seluruh masyarakat luas, tidak hanya berputar pada satu kelompok saja.³² Termuat dalam Qs. Al-Hasyr (59) ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ

... *Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...*³³

Berdasarkan UU perbankan dan UU perbankan syariah, tujuan pendirian antar kedua bank tersebut secara umum memiliki kesamaan.

Tujuan bank konvensional yakni untuk membantu pelaksanaan dalam

³¹ A. Wangsawidjaja Z., *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 33.

³² Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Jilid 1 (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), penerjemah Soeroyo, Nastangin, hal. 11.

³³ Qs. Al-Hajr (59):7.

pembangunan perekonomian guna ikut serta dalam meningkatkan pemerataan ekonomi Indonesia, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas untuk membantu kesejahteraan masyarakat luas.³⁴ Begitu juga dengan tujuan bank syariah, yakni untuk menyalurkan dana demi membantu pembangunan perekonomian, memajukan keadilan, gotong royong dan melakukan pemerataan kesejahteraan masyarakat.³⁵

3. Kodifikasi Produk Bank Syariah

Berikut ini 3 kodifikasi produk bank syariah, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia:³⁶

a. Penghimpunan Dana

Merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengumpulkan atau menarik dana dari berbagai pihak. Adapun produknya meliputi:

1) Giro Syariah

Merupakan simpanan yang dapat ditarik oleh nasabah setiap waktu menggunakan sarana bilyet giro atau cek, pemindah bukuan dan perintah pembayaran lain. Produk ini menggunakan akad *wadiah* (titipan) dan *mudharabah* (kerja sama antar pemilik dana dengan pengelola).

³⁴ Pasal 4 UU Perbankan.

³⁵ Pasal 3 UU Perbankan Syariah.

³⁶ Kodifikasi Produk Perbankan Syariah, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2008.

2) Tabungan Syariah

Produk ini mirip dengan giro syariah, yakni berupa simpanan. Akan tetapi hanya dapat ditarik sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang bersangkutan serta penarikannya tidak dapat menggunakan bilyet giro atau cek. Untuk penggunaan akad, sama dengan akad pada giro syariah.

3) Deposito Syariah

Merupakan simpanan yang dapat ditarik oleh nasabah pada saat-saat tertentu atau pada waktu tertentu, sesuai dengan kesepakatan pihak yang bersangkutan. Akad yang digunakan yakni akad *mudharabah*.

b. Penyaluran Dana

Dalam bank syariah, kegiatan ini biasa disebut dengan pembiayaan. Adapun produk pembiayaan bank syariah meliputi:

1) Pembiayaan Berakad *Mudharabah*

Merupakan transaksi yang dilakukan antara pemilik dan pengelola dana. Dimana pemilik dana berperan sebagai orang yang menanamkan dananya, kemudian pengelola berperan sebagai pelaku kegiatan usaha. Keuntungan yang didapatkan kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

2) Pembiayaan Berakad *Musyarakah*

Transaksi yang dilaksanakan 2 pihak atau lebih, dengan semua pihak juga ikut menyumbangkan modalnya untuk mengerjakan suatu usaha yang berprinsipkan syariah, dengan keuntungan serta kerugian dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama.

3) Pembiayaan Berakad *Murabahah*

Merupakan transaksi jual beli, dimana harga jual didapatkan dari harga awal perolehan barang yang sudah ditambahkan dengan kesepakatan keuntungan. Dan harga awal harus diketahui oleh pembeli.

4) Pembiayaan Berakad *Salam*

Merupakan kegiatan *ba'i*, dengan pelimpahan produk dikemudian hari sesuai dengan kesepakatan dan pembayaran dilakukan secara tunai di awal.

5) Pembiayaan Berakad *Istishna'*

Merupakan transaksi jual beli barang, dimana pembeli memesan terlebih dahulu barang kepada pembuat. Apabila pembuat (penjual) menyanggupi hal tersebut maka transaksi ini berlanjut. Untuk pembayaran sesuai dengan kesepakatan pihak yang bersangkutan, pada umumnya pemesan (pembeli) memberikan *down payment* terlebih dahulu dan kekurangan

pembayaran diberikan pada saat barang yang dipesan sudah jadi.

6) Pembiayaan Berakad *Ijarah*

Merupakan transaksi sewa menyewa barang atau jasa tanpa di akhiri dengan pemindahan objek yang disewakan. Jadi dalam hal ini penyewa hanya memanfaatkan objek yang disewanya, kemudian pemilik objek mendapatkan imbalan atas objek yang telah ia sewakan. Apabila dalam transaksi ini diakhiri dengan pemindah milikan barang sewa, maka akadnya berubah menjadi *ijarah muntahiyah bit-tamlik*.

7) Pembiayaan Berakad *Qard*

Merupakan transaksi pinjaman meminjam tanpa adanya imbalan. Peminjam hanya berkewajiban untuk mengembalikan utangnya baik secara langsung maupun berangsur, sebesar nominal yang telah dipinjam.

8) Pembiayaan Multijasa

Merupakan transaksi yang menggunakan 2 akad sekaligus, yaitu akad *ijarah* (sewa) dan *kafalah* (jaminan).

c. Pelayanan Jasa

Produk pelayanan jasa di bank syariah meliputi:

1) *Letter of Credit* (Impor Syariah)

Merupakan surat pernyataan untuk melakukan suatu pembayaran yang diajukan oleh importir kepada eksportir.

Dimana penerbit dari surat tersebut yaitu bank, yang telah disesuaikan dengan persyaratan.

2) *Sharf* (Pertukaran Valas)

Kegiatan penyaluran jasa dalam bidang pertukaran valuta asing (baik membeli atau menjual) sesuai kehendak nasabah.

3) Bank Garansi Syariah

Bank memberikan jaminan kepada nasabah pihak ketiga yang bernotaben sebagai penerima jaminan untuk memnuhi utang atau kewajiban dari pihak penerima jaminan.

4. Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Untuk menilai perihal tingkat kesehatan, terdapat beberapa prinsip umum yang harus dilakukan, yakni:³⁷

a. Berorientasikan pada Risiko

Dalam melakukan penilaian, dilandaskan pada berbagai risiko yang dihadapi oleh bank bersangkutan serta efek atau dampak yang dihasilkan dari keseluruhan kinerja perbankan. Adapun langkah yang bisa dilakukan yakni mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perbankan di masa depan, baik faktor internal maupun eksternal. Dari proses tersebut diharapkan bank mampu mendeteksi permasalahan yang akan terjadi sedini mungkin serta

³⁷ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, No. 10/SEOJK.03/2014, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

dapat membuat keputusan dan atau langkah-langkah pencegahan serta perbaikan dengan seefektif dan seefisien mungkin.

b. Signifikansi dan Materialitas

Signifikansi dan materialitas meliputi rentabilitas, GCG, profil risiko dan modal serta signifikansi pengukuran kesehatan pada setiap faktor dalam memberikan kesimpulan hasil penilaian dan memberikan peringkat kesehatan.

c. Proporsionalitas

Dengan cara memperhatikan kompleksitas serta karakteristik usaha yang dijalankan oleh bank.

d. Terstruktur dan Komprehensif

Untuk menilai kesehatan bank wajib dilaksanakan secara menyeluruh serta sistematis dan harus fokus pada inti permasalahan yang dihadapi oleh bank. Saat melakukan analisis harus disertakan dengan fakta-fakta yang kuat serta membutuhkan rasio-rasio yang memperlihatkan tingkat, *trend* dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis permasalahan harus dijalankan secara terintegrasi dan harus memperhitungkan korelasi antara risiko dengan faktor tingkat kesehatan.

B. Laporan Keuangan Bank

1. Laporan Keuangan

Definisi sederhana dari laporan keuangan yakni suatu laporan yang memperlihatkan keadaan keuangan masa sekarang (neraca) atau

pada masa tertentu (laporan laba rugi).³⁸ Dibuatnya laporan keuangan tentu memiliki tujuan tersendiri, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Sebagai acuan pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan melakukan pembiayaan.
- b. Untuk penilaian perkembangan arus kas.
- c. Untuk informasi sumber daya ekonomi.
- d. Sebagai bentuk ketaatan bank terhadap prinsip-prinsip syariah.
- e. Sebagai bahan evaluasi.
- f. Untuk memenuhi fungsi sosial.

Berdasarkan IAI disesuaikan dengan PSAK 101 (revisi tahun 2014).

Komponen laporan keuangan meliputi neraca, laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil, sumber dan penggunaan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), sumber dan penggunaan dana kebajikan (*qardhul hasan*), dan catatan atas laporan keuangan.⁴⁰

Di balik kesempurnaan dari laporan yang telah disajikan ternyata juga masih terdapat beberapa kesalahan dan ketidaktepatan terkait jumlah. Adapun salah satu penyebabnya adalah banyaknya opini pribadi yang masuk atau penilaian yang didasarkan pada historis.

³⁸ Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hal. 7.

³⁹ Harahap, Wiroso dan Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah: PSAK Syariah Baru*, (Jakarta: LPFE Usakti, 2010), hal. 44-45.

⁴⁰ Tatas Ridho Nugroho dan Ahmad, *Comparative Analysis of The Presentation of Financial Statements on Conventional Bank and Syariah Bank*, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 14, No. 2, (Agustus 2018), hal. 130.

2. Analisis Laporan Keuangan

Perhitungan *financial ratio* yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Baik kondisi yang sudah berlalu, sekarang serta kemungkinannya di masa depan merupakan definisi dari analisis laporan keuangan.⁴¹

Adapun dilakukannya analisis laporan keuangan tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan secara umum, yakni:⁴²

- a. Untuk mengetahui *weaknesses and strenghts* yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui *financial position* yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
- c. Untuk perbandingan dengan perusahaan sejenis terkait perolehan yang telah dicapai.
- d. Untuk menilai kinerja manajemen kedepan, apakah manajemen sudah bekerja dengan baik atau perlu diadakannya pergantian manajemen karena kinerja sebelumnya mengalami kegagalan.
- e. Untuk mengambil keputusan serta langkah-langkah kedepan yang harus ditempuh guna memperbaiki kondisi perusahaan.

Terdapat dua metode analisis laporan keuangan, yakni analisis *vertikal*, melakukan analisis terhadap pos-pos laporan keuangan dalam

⁴¹ Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 37.

⁴² Kasmir, *Analisis Laporan...*, hal. 68.

satu periode saja. Kemudian analisis *horizontal*, membandingkan laporan keuangan beberapa periode atau tahun.⁴³

3. Analisis Rasio Keuangan

Merupakan aktivitas komparasi nilai atau angka yang terdapat pada suatu laporan keuangan. Adapun prosedur untuk membandingkannya dengan melakukan pembagian antar komponen dalam laporan yang sama. Rasio tersebut bisa digunakan sebagai penilaian terhadap kinerja manajemen dalam periode tertentu, hasil dari rasio menunjukkan apakah manajemen telah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan atau gagal.⁴⁴

Pembagian rasio keuangan berdasarkan jenisnya sangat bermacam-macam, dan penggunaan dari masing-masing jenis juga berbeda-beda tergantung kebutuhan perusahaan. Menurut Kasmir, bentuk-bentuk rasio keuangan, meliputi:⁴⁵

a. Rasio Likuiditas

Sebutan lain dari rasio ini yakni rasio modal kerja, karena bisa digunakan sebagai alat ukur tingkat likuiditas sebuah perusahaan. Adapun kegunaan dari rasio ini yakni memberikan gambaran terhadap kesanggupan perusahaan dalam mencukupi hutang jangka pendeknya. Rasio ini terbagi menjadi dua, yakni *quick ratio* dan *current ratio*.

⁴³ *Ibid*, hal. 69.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 104-105.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 106-115.

b. Rasio Solvabilitas

Sebutan lain rasio ini adalah rasio *leverage*. Adapun pengertiannya yakni rasio yang memperlihatkan sejauh mana hutang mendanai sebuah perusahaan. Jenis-jenisnya meliputi *debt ratio*, *current liabilities to net worth*, *fixed charge coverage*, *long term debt to equity ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned* dan lain-lain.

c. Rasio Aktivitas

Berfungsi untuk menghitung keefektifan perusahaan dalam mengolah dan memanfaatkan aktiva atau aset yang dimiliki. Jenis-jenisnya meliputi, yakni perputaran piutang dan hari rata-rata penagihan piutang, perputaran aktiva tetap dan perputaran aktiva, perputaran persediaan dan hari rata-rata penagihan persediaan, serta perputaran modal kerja,

d. Rasio Profitabilitas

Sebutan lain rasio ini adalah rasio *rentabilitas*. Fungsinya untuk mengukur kompetensi perusahaan dalam memperoleh profit. Jenis-jenisnya meliputi, yakni ROE, ROI atau ROA, (*profit*, *gross profit* dan *net profit*) *margin*.

e. Rasio Penilaian

Berfungsi untuk untuk menaksir *effort* manajemen dalam membuat nilai pasar di atas biaya investasi. Jenis-jenisnya

meliputi, yakni rasio harga saham terhadap pendapatan dan terhadap nilai buku.

C. *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Pengertian *financial distress* berdasarkan pada teori Platt dan Platt, yaitu tahapan terjadinya penurunan kondisi tingkat keuangan perusahaan, dimana kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.⁴⁶ Sedangkan menurut Imran, yakni penurunan tingkat keuangan yang berpotensi mengakibatkan perusahaan atau perbankan tidak dapat melakukan kegiatan operasionalnya.⁴⁷ Atau dengan kata lain *financial distress* adalah kondisi yang mengawali terjadinya kebangkrutan yang ditandai dengan kesulitan likuiditas atau penurunan keuangan dalam suatu perusahaan atau perbankan.

Apabila perbankan sudah berada dalam kondisi tersebut, maka di dalam mengambil keputusan, manajemen dituntut untuk lebih berhati-hati, karena jika manajemen salah melangkah hal tersebut dapat menyebabkan bank yang dipimpinnya mengalami kebangkrutan.

2. Tahap Terjadinya *Financial Distress*

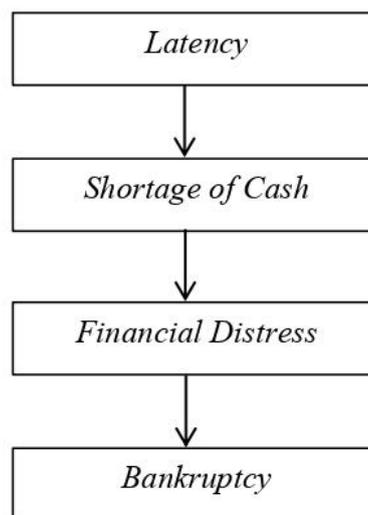
Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan dimana kondisi perusahaan sedang mengalami penurunan, sedangkan beberapa rasio yang terdapat di dalam laporan keuangan menunjukkan hasil yang

⁴⁶ Platt, H. D., and Platt, M. B., *Predicting Corporate ...*, hal.186.

⁴⁷ Erni dan Moch. Imran, *Analisis Keuangan ...*, hal. 60-61.

baik. Jadi tidak ada garis pasti dalam tahapan-tahapan terjadinya kebangkrutan, kendati demikian sebagian besar perusahaan melewati tahap-tahap berikut ini:⁴⁸

Gambar 2. 1
Tahapan *Financial Distress*



Sumber: Kordestani, *et al.* (2011)

Gambar di atas memperlihatkan tahapan-tahapan terjadinya kebangkrutan. Adapun penjelasan terkait tahapan tersebut, yakni:⁴⁹

a. *Latency*

Tahap yang menunjukkan terjadinya proses penurunan pada rasio ROA (*return on assets*) yang cukup signifikan.

b. *Shortage of Cash*

Tahap yang menunjukkan terjadinya kelangkaan atau kurang kas perusahaan yang menyebabkan ketidakmampuan

⁴⁸ Gholamreza Kordestani, Vahid Biglari dan Mehrdad Bakhtiari, *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. Verslas: Teorija Ir Praktika Business: Theory and Practice, Vol. 12, No. 3, (2011), hal. 278.

⁴⁹ *Ibid.*

dalam menutupi utang jangka pendek. Meskipun demikian, dalam tahap ini perusahaan masih memungkinkan untuk menghasilkan profitabilitas yang kuat.

c. *Financial Distress*

Tahap yang menunjukkan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan dan bisa dikatakan sebagai kondisi darurat keuangan, sehingga apabila dalam kondisi ini manajemen tidak mampu untuk mengambil keputusan yang tepat, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

d. *Bankruptcy*

Pada tahap ini, perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mengatasi potensi *financial distress*.

3. Penyebab *Financial Distress*

Berikut ini 3 penyebab perusahaan mengalami *financial distress*, menurut Lubomir Lizal:⁵⁰

a. *Neoclassical Model*

Berdasarkan model ini, penyebab terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan disebabkan karena manajemen kurang mampu mengalokasikan aset perusahaan atau pengalokasian sumber daya perusahaan kurang tepat.

⁵⁰ Lubomir Lizal, *Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case*, William Davidson Working Paper Number 451 January 2002, hal. 2.

b. *Financial Model*

Berdasarkan model ini, penyebab terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan disebabkan karena komposisi dalam pencampuran aset sudah tepat akan tetapi terdapat kesalahan dalam struktur keuangan.

c. *Corporate Governance Model*

Berdasarkan model ini, penyebab terjadinya *financial distress* disebabkan karena komposisi baik dalam percampuran aset maupun struktur keuangan sudah tepat akan tetapi pengelolaan sistem yang buruk sehingga tidak efisien.

Jika dilakukan tinjauan melalui segi keuangan, ada tiga kondisi yang bisa menyebabkan potensi terjadinya *financial distress*. Adapun ketiga kondisi tersebut, yakni:⁵¹

a. Kurangnya Modal

Ketidakeimbangan yang terjadi pada pemasukan uang dengan pengeluaran uang untuk biaya operasional perusahaan menyebabkan perusahaan tidak likuid.

b. Besarnya Hutang dan Bunga

Apabila bank mengajukan kredit ke luar negeri untuk menutupi minus dana, maka *problem* terkait likuiditas bisa teratasi sementara. Akan tetapi, dimasa yang akan datang dapat

⁵¹ Ahmad Rodoni dan Herni Ali, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hal. 170.

menimbulkan permasalahan baru seperti pembayaran pinjaman dan bunga yang dihasilkan.

c. Kerugian yang Berkelanjutan

Apabila perbankan mengalami kerugian secara berturut-turut dan perbankan tidak mampu mempertahankan keseimbangan pendapatannya, maka perbankan akan berpotensi mengalami *financial distress*.

4. Solusi Apabila Terjadi *Financial Distress*

Apabila disuatu perusahaan telah terjadi *financial distress*, tentu hal tersebut akan memberikan banyak dampak buruk. Berikut ini solusi yang diberikan apabila arus kas perusahaan sedang memperlihatkan hasil yang negatif:⁵²

a. Melakukan Restrukturisasi Utang Perusahaan

Restrukturisasi utang dapat dilakukan dengan cara meminta perpanjangan atau dispensasi waktu kepada kreditor untuk melunasi utang yang dimiliki, sampai perusahaan memiliki kas yang cukup untuk mengembalikan utangnya.

b. Melakukan Perubahan dalam Manajemen

Jika memang manajemen dinilai tidak mampu untuk mengatasi permasalahan, maka harus dilakukan pergantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten dibidangnya.

Hal ini dilakukan dengan harapan agar bisa memberikan sebuah

⁵² Igor Pustynnick, *Restructuring The Financial Characteristics of Projects in Financial Distress*, Global Journal of Business Research, Vol. 6, No. 2, (2012), hal. 125.

perubahan yang jauh lebih baik, sehingga perusahaan memperoleh kepercayaan kembali dari berbagai pihak.

5. Manfaat Memprediksi *Financial Distress*

Memprediksi potensi *financial distress* dinilai sangat penting untuk dilakukan, karena dengan terdeteksinya potensi tersebut sedini mungkin, dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat dari dilakukannya prediksi *financial distress* adalah:⁵³

- a. Pihak pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan terkait pemberian pinjaman serta untuk memonitoring pinjaman.
- b. Manajemen, untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat guna menghindari kebangkrutan dan meminimalisir kebangkrutan sedini mungkin.
- c. Investor, untuk pengambilan keputusan investasi. Karena apabila investor tidak memperhatikan kondisi perusahaan saat akan melakukan investasi, maka akan sangat membahayakan diri investor sendiri.
- d. Akuntan, untuk memberikan penilaian perusahaan dalam menjalankan usahanya.
- e. Pemerintah, untuk memutuskan langkah pertama yang mungkin bisa dilakukan (terutama perusahaan BUMN).

⁵³ M. Hanafi Mamduh dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2009), hal. 261.

D. Model *Zmijewski*

Model ini merupakan pengembangan dari model prediksi kebangkrutan yang dilakukan tahun 1984. Analisis *zmijewski* memanfaatkan rasio keuangan untuk memperkirakan kinerja perusahaan serta memperkirakan kesulitan keuangan perusahaan. Model ini menghasilkan rumus:⁵⁴

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan:

X_1 : *Return on assets* (ROA)

X_2 : *Debt ratio*

X_3 : *Current ratio*

Titik potong dari model *zmijewski* sebesar 0. Adapun klasifikasi nilai

X-score:

1. Nilai $X < 0$, perusahaan dianggap sehat atau perusahaan diprediksi tidak mempunyai potensi untuk mengalami kebangkrutan.
2. Nilai $X > 0$, perusahaan dianggap tidak sehat atau perusahaan diprediksi mempunyai potensi untuk mengalami kebangkrutan.

Adapun penjelasan dari masing-masing variabel tersebut:

1. *Return on Assets* (ROA)

Menunjukkan *ability* yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal pengelolaan aset guna menghasilkan laba bersih. Bisa digunakan sebagai alat ukur besarnya *net profit* yang mungkin didapatkan dari

⁵⁴ Reni Yendrawati dan Nafil Adiwafi, *Comparative Analysis of ...*, hal. 75.

setiap nominal rupiah yang sudah ditanam dalam keseluruhan asset bank umum syariah.⁵⁵ Nilai ROA yang positif menunjukkan perusahaan mampu mengelola keseluruhan aktiva guna menunjang kegiatan operasionalnya sehingga menghasilkan laba untuk perusahaan. Begitu pula sebaliknya, nilai ROA negatif maka perusahaan dinilai kurang mampu dalam mengelola keseluruhan aktiva, sehingga berpotensi rugi. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik, begitupun sebaliknya.

Rumus yang digunakan:⁵⁶

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam menilai sehat tidaknya rasio ini, terdapat kriteria penilaiannya tersendiri. Berikut ini kriteria penilaian kesehatan ROA:

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian ROA

RASIO ROA	PERINGKAT	PREDIKAT
ROA >1,5%	1	Sangat sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2011

⁵⁵ Hery, *Analisis Kinerja ...*, hal. 144.

⁵⁶ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, hal. 49, tersedia https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/surat-edaran-ojk-dan-dewan-komisioner/Documents/seojk102014_1403094627.pdf , diakses pada 12 Oktober 2021, pukul 11.38 WIB.

Untuk mengukur kinerja manajemen, juga bisa menggunakan rata-rata industri perusahaan sejenis. Adapun rata-rata industri yang dihasilkan dari ROA, yakni:

Tabel 2. 2
Rata-Rata Industri ROA

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ROA	1,10%	0,39%	0,41%	-0,22%	-1,08%	0,61%	0,69%	0,73%

Sumber: Data Diolah

2. *Debt Ratio*

Rasio ini merupakan hasil perhitungan dengan membagi antara keseluruhan kewajiban dengan keseluruhan asset. Dengan kata lain, *debt ratio* menunjukkan besarnya hutang yang membiayai aktiva perusahaan atau seberapa besar kewajiban perusahaan memberikan pengaruh terhadap aktiva.⁵⁷ Apabila rasio yang dihasilkan tinggi, berarti perusahaan didanai dengan hutang semakin banyak. Begitu pula sebaliknya apabila rasionya rendah berarti perusahaan didanai dengan hutang yang kecil sehingga perusahaan dinilai baik.

Rumus untuk perhitungan *debt ratio*:⁵⁸

$$Debt\ ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir, indikator dalam melakukan penilaian kesehatan perusahaan untuk variabel *debt ratio* yakni sebesar 35%.⁵⁹

Berikut ini matriks untuk menilai sehat tidaknya *debt ratio*.⁶⁰

⁵⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* hal. 156.

⁵⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 182.

Tabel 2. 3
Kriteria Penilaian *Debt Ratio*

<i>DEBT RATIO</i>	PERINGKAT	PREDIKAT
<40%	1	Sangat sehat
>40%-50%	2	Sehat
>50%-60%	3	Cukup sehat
60%-80%	4	Kurang sehat
>80%	5	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI No. 06/Per/M.UKM/V/2006

Untuk mengukur kinerja manajemen, juga bisa menggunakan rata-rata industri perusahaan sejenis. Adapun rata-rata industri yang dihasilkan, yakni:

Tabel 2. 4
Rata-Rata Industri *Debt Ratio*

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DR	17,96%	14,61%	13,95%	15,47%	16,06%	16,82%	17,08%	24,21%

Sumber: Data Diolah

3. *Current Ratio*

Rasio yang menunjukkan besarnya asset lancar perusahaan yang mampu menutupi hutang yang akan jatuh tempo (jangka pendek).⁶¹ Adapun cara untuk menghitungnya, bisa dengan melakukan pembagian antara total atau keseluruhan aset lancar dengan keseluruhan hutang lancar. Cara baru menghitungnya “sediaan-piutang”.⁶²

⁵⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ... hal. 137.

⁶⁰ Octa Pretty BR Sihite, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital, Periode 2015-2019*, (Skripsi: Universitas Sumatera Utara Medan, 2021), hal. 39.

⁶¹ Kasmir, *Analisis Laporan...*, hal. 134.

⁶² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ... hal. 134.

Rumus untuk perhitungan *current ratio*:⁶³

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini kriteria penilaian kesehatan *current ratio*:⁶⁴

Tabel 2. 5
Kriteria Penilaian *Current Ratio*

RASIO <i>CURRENT RATIO</i>	PERINGKAT	PREDIKAT
CR ≥ 100%	1	Sangat Sehat
150% ≥ CR > 174%	2	Sehat
66% ≥ CR > 81%	3	Cukup sehat
51% ≥ CR > 66%	4	Kurang sehat
CR < 100%	5	Tidak sehat

Sumber: SE BI NO.9/24/Dpbs/2007

Menurut Kasmir, *current ratio* pada umumnya memiliki standar sebesar “200% atau (2:1)”.⁶⁵ Dengan standar ukuran tersebut terkadang sudah dianggap cukup memuaskan bagi perusahaan atau perusahaan sudah menempati posisi yang aman dalam waktu jangka pendek. Akan tetapi, Kasmir menegaskan untuk mengukur kinerja manajemen, hal yang paling penting yakni dengan membandingkan rata-rata industri yang sejenis.⁶⁶ Berikut ini rata-rata industri:

Tabel 2. 6
Rata-Rata Industri *Current Ratio*

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
CR	6,38	8,18	8,25	7,29	7,16	6,53	7,43	5,77

Sumber: Data Diolah

⁶³ V. Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan...* hal. 182.

⁶⁴ Maya Astria Nasution, *Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Rentabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017*, Skripsi (Sumatera: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), hal. 3

⁶⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 135.

⁶⁶ *Ibid.*

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan serta dalam rangka mendukung isi penelitian.

Ihsan dan Kartika tahun 2015, dengan judul “Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berdasarkan model RGEC, BUS berada dalam kondisi sehat. BUS berada pada *safe zone* dengan perhitungan *altman z-score*.⁶⁷ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menganalisis terkait potensi kebangkrutan bank syariah, sedangkan perbedaannya pada pemanfaatan atau penggunaan model prediksi.

Indri Amaliah tahun 2016, dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dengan Model *Zmijewski (X-Score)* dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”. Menggunakan model penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 4 bank umum syariah (BSB, BCAS, PNBS dan BSMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *x-score* yang dihasilkan bernilai negatif, sehingga bank dalam kondisi sehat.⁶⁸ Rata-rata ROA yang dihasilkan rendah dan di bawah rata-rata industri, *debt ratio* yang dihasilkan semakin kecil dan berada pada kondisi yang baik, dan untuk *current ratio* nilai

⁶⁷ Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika, *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, Etikonomi. Vol. 14, No. 2, (2015), hal. 113

⁶⁸ Indri Amaliah, *Analisis Rasio Keuangan dengan Model Zmijewski (X-Score) dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hal. i.

yang dihasilkan cenderung fluktuatif dan berada pada kondisi yang baik.⁶⁹ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menganalisis terkait potensi kebangkrutan bank syariah dengan model *zmijewski*, sedangkan letak perbedaannya berada pada penggunaan sampel bank dan tahun.

Siti Nurasyiah tahun 2016, dengan judul “Analisis Penggunaan Metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* dalam Memprediksi Potensi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014”. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif, menunjukkan bank berada pada posisi aman jika dihitung dengan *altman z-score* dan *zmijewski*, sedangkan dengan model *springate*, terdapat 7 bank yang tidak aman (berpotensi mengalami *financial distress*).⁷⁰ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menganalisis terkait potensi kebangkrutan bank syariah, sedangkan perbedaannya peneliti hanya menggunakan model *zmijewski*, dengan metode kuantitatif deskriptif dan perbedaan pada tahun serta sampel penelitian.

Junaidi tahun 2016, dengan judul “Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan teknik uji beda *one way annova*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hasil yang berbeda antara model *springate*, *altman* dan *grover*. Akan tetapi ke 3 model tersebut bisa dipakai untuk memprediksi, sedangkan untuk model

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 47-50.

⁷⁰ Siti Nurasyiah, *Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam Memprediksi Potensi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hal. v.

zmijewski tidak.⁷¹ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan model *zmijewski*, sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan peneliti hanya menganalisis potensi *financial distress* dan tidak membandingkan antar model.

Laila dan Widhiadnanto tahun 2017, dengan judul “*Financial Distress Prediction Using Bankometer Model on Islamic and Conventional Banks: Evidence from Indonesia*”. Dengan 4 BUS dan 10 bank konvensional tahun 2011-2014. Hasil penelitian memperlihatkan baik bank syariah maupun bank konvensional tahan terhadap *financial distress*.⁷² Persamaan penelitian ini terletak pada tujuan dilakukannya penelitian, yakni ingin mengetahui potensi *financial distress*, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan sampel dan penggunaan alat untuk mendeteksi potensi *financial distress*.

Diyah Santi dan Agung Sujianto tahun 2017, dengan judul “Analisis Perbandingan Model *Altman*, Model *Springate*, dan Model *Zmijewski* dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia”, tahun 2010 hingga 2014 dengan 10 sampel bank syariah. Hasil menunjukkan dengan menggunakan model *zmijewski* terdapat beberapa bank yang diprediksi pernah bangkrut, yaitu tahun 2010 (BRIS, BPS dan BSB), 2011 (BRIS dan BSB), 2013 (BVS, BSB dan BCAS) dan 2014 (BMI, BVS,

⁷¹ Junaidi, *Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Kinerja, Vol. 20, No. 1, (2016), hal. 42.

⁷² Laila, N. dan Widhiadnanto, F, *Financial Distress Prediction Using Bankometer Model on Islamic and Conventional Banks: Evidence from Indonesia*, International Journal of Economics and Management, (11[S1], 2017), hal. 169.

BRIS, BSB, BSM dan BCAS).⁷³ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama memprediksi terkait potensi kebangkrutan pada bank syariah. Sedangkan letak perbedaannya pada model yang digunakan, tahun penelitian dan peneliti tidak menguji terkait perbedaan penggunaan model serta tingkat keakurasian model.

Silva Yunia tahun 2018, dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dengan Model *Zmijewski (X-Score)* dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2013-2017”. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan 3 (BMI, BSM dan BSMI). Hasil penelitiannya memperlihatkan tidak adanya potensi kebangkrutan. Karena rata-rata *x-score* kurang dari 0, yang artinya bank tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.⁷⁴ Kemudian ROA yang dihasilkan rendah, sedangkan rasio *leverage* dan rasio lancar menunjukkan kenaikan dan penurunan akan tetapi masih dalam kategori sehat (kondisi baik).⁷⁵ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan model *zmijewski*. Sedangkan letak perbedaannya berada pada jumlah sampel yang digunakan, peneliti menggunakan 10 sampel BUS, sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan 3 BUS.

Muthia Rahmah tahun 2018, dengan judul “Analisis Model *Zmijewski, Springate, Altman Z-Score* dan *Grover* Pada *Financial*

⁷³ Diah Santi dan Agung Sujianto, *Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia*, INVENTORY Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 1 (2017), hal. 19.

⁷⁴ Silva Yunia, *Analisis Rasio Keuangan dengan Model Zmijewski (X-Score) dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2013-2017*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. 103-104.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 63-66.

Distress”. Dengan pendekatan kuantitatif, melakukan uji deskriptif dan uji *kruskal-wallis h*. Hasil penelitiannya menunjukkan dengan menggunakan model *zmijewski* tingkat keakurasiannya sebesar 98% dan terdapat 1 bank syariah yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Model *springate* akurasi 70% dan terdapat 7 bank syariah yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Model *altman* akurasi 98% dan terdapat 1 bank syariah yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Model *grover* akurasi 96% dan terdapat dua bank syariah yang mengalami kebangkrutan.⁷⁶ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model *zmijewski*. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel dan sampel.

Zulfikar Hadad tahun 2018, dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2016”. Dengan pendekatan kuantitatif, model RGEC dan *Altman Z-Score*. Hasil menunjukkan bahwa NPF dan GCG berada pada posisi yang baik, ROA menunjukkan hasil yang rendah dan cukup baik dan CAR menunjukkan sangat baik. Dengan metode *altman* bank umum syariah berada pada *distress zone*.⁷⁷ Persamaan penelitian yakni sama-sama menganalisis terkait potensi *financial distress*. Perbedaannya pada penggunaan model perhitungan untuk mencari potensi tersebut, peneliti menggunakan model *zmijewski*.

⁷⁶ Muthia Rahmah, *Analisis Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover Pada Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. iv.

⁷⁷ Zulfikar Hadad, *Analisis Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2016*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. viii.

Faramitasari tahun 2018, dengan judul “Analisis *Financial Distress* dengan Metode *Zmijewski* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, dan menggunakan 3 sampel BUS. Hasil penelitiannya menunjukkan tiga sampel yang digunakan tidak menunjukkan potensi *financial distress*, karena nilai *x-score* yang dihasilkan negatif.⁷⁸ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model *zmijewski*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah sampel dan tahun penelitian.

Nurhayati tahun 2019, dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Model *Altman’s Z-Score* Periode 2013-2017”. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menerapkan model *altman* untuk dalam mengetahui potensi *financial distress*. Hasil penelitiannya mengungkapkan secara keseluruhan bank umum syariah berada di dalam kategori sehat. Akan tetapi, terdapat satu bank yang tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, yakni Bank Panin Dubai Syariah.⁷⁹ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel dan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Perbedaannya ada pada penggunaan model perhitungan untuk mencari potensi *financial distress*.

⁷⁸ Faramitasari, *Analisis Financial Distress dengan Metode Zmijewski pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, (Tugas Akhir: UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hal. 42.

⁷⁹ Nurhayati, *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Model Altman’s Z-Score Periode 2013-2017*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. ii.

Aji Purwanto tahun 2019, dengan judul “Analisis Financial Distress dengan Pendekatan Model *Zmijewski* dan *Grover* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”. Dengan pendekatan kuantitatif korelasi, 6 sampel BUS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik dengan pendekatan *zmijewski* maupun dengan model *grover*, tidak ada bank syariah yang berpotensi mengalami kebangkrutan.⁸⁰ Persamaan penelitian pada objek yang diteliti dan penggunaan model *zmijewski*, sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian yang digunakan dan model *grover*.

Cynthia Agustin Maryani tahun 2019, dengan judul “Pengaruh Risiko Sistematis, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Efisiensi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa rasio rentabilitas dari segi ROA cenderung fluktuatif dan persentase yang dihasilkan tergolong rendah.⁸¹ Meskipun penelitian ini dari segi judul dan tujuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, akan tetapi dalam penelitian tersebut juga menyinggung terkait persentase pertumbuhan ROA, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menyinggung hal tersebut.

Desi Marlinda dan Aida Yulia tahun 2020, dengan judul “Analisis Potensi *Financial Distress* dengan Metode *Springate* pada Bank Umum

⁸⁰ Aji Purwanto, *Analisis Financial ...*, hal. ix.

⁸¹ Cynthia Agustin Maryani, *Pengaruh Risiko Sistematis, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Efisiensi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017*, Skripsi, (Bandung: Unpas, 2019), hal. 4.

Syariah di Indonesia”. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, menerapkan model *springate*. Hasil penelitiannya memperlihatkan dari 11 sampel BUS, terdapat 3 bank yang tidak sehat. Adapun bank tersebut, yakni (BRIS, BSB, BSM). Meskipun demikian secara keseluruhan bank umum syariah dalam kondisi sehat.⁸² Persamaan penelitian yakni sama-sama memprediksi terkait potensi kebangkrutan pada BUS. Sedangkan letak perbedaannya pada periode penelitian serta model yang digunakan.

Lilah Syahrini Majid, Devvy Rusli tahun penelitian 2020, dengan judul “Analisis Pengaruh ROA, DPK, SBIS, dan NPF terhadap Pembiayaan Prinsip Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2015-2019)”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pengembalian aset bank syariah selama tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan peningkatan.⁸³ Meskipun penelitian ini dari segi judul dan tujuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, akan tetapi dalam penelitian tersebut juga menyinggung terkait persentase pertumbuhan ROA, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menyinggung hal tersebut.

Heni Utari dan Masithah Akbar tahun 2020, dengan judul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Model *Zmijewski X-Score* pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018”. Hasil penelitiannya,

⁸² Desi Marlinda dan Aida Yulia, *Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Springate pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 5, No. 1, hal. 47.

⁸³ Lilah Syahrini Majid, Devvy Rusli, *Analisis Pengaruh ROA, DPK, SBIS, dan NPF terhadap Pembiayaan Prinsip Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2015-2019)*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (2020), hal. 3.

dengan 14 sampel bank umum syariah, menunjukkan terdapat 10 bank sehat dan 4 bank dengan nilai *x-score* lebih dari 0 (*grey area*). Adapun ke empat bank tersebut yakni Bank PNBS tahun 2017 dan 2018, BAS tahun 2016, Bank BPD NTB Syariah tahun 2016 dan 2017, dan BSMI tahun 2016, 2017 dan 2018.⁸⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang dijadikan penelitian yakni BUS dan dengan model penelitian yang sama yakni model *zmijewski*, sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian dan jumlah sampel bank umum syariah yang digunakan.

Muhammad Iqbal dan Mohammad Khoiruzzi tahun 2021, dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC dan *Zmijewski* pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019”. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan menggunakan model RGEC maupun *zmijewski* BNI Syariah dalam kondisi yang sangat sehat, stabil dan aman dari *financial distress*.⁸⁵ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama memprediksi terkait potensi kebangkrutan pada bank syariah. Sedangkan letak perbedaannya, peneliti tidak menggunakan model RGEC, tahun yang digunakan peneliti 2013-2020 dan sampel yang digunakan sebanyak 10 BUS.

Ahmad Imam, *et al.*, (t.t), dengan judul penelitian “*Analysis of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate,*

⁸⁴ Heni Utari dan Masithah Akbar, *Analisis Prediksi ...*, hal. 17.

⁸⁵ Muhammad Iqbal dan Mohammad Khoiruzzi, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 8, No. 5 (2021), hal. 571.

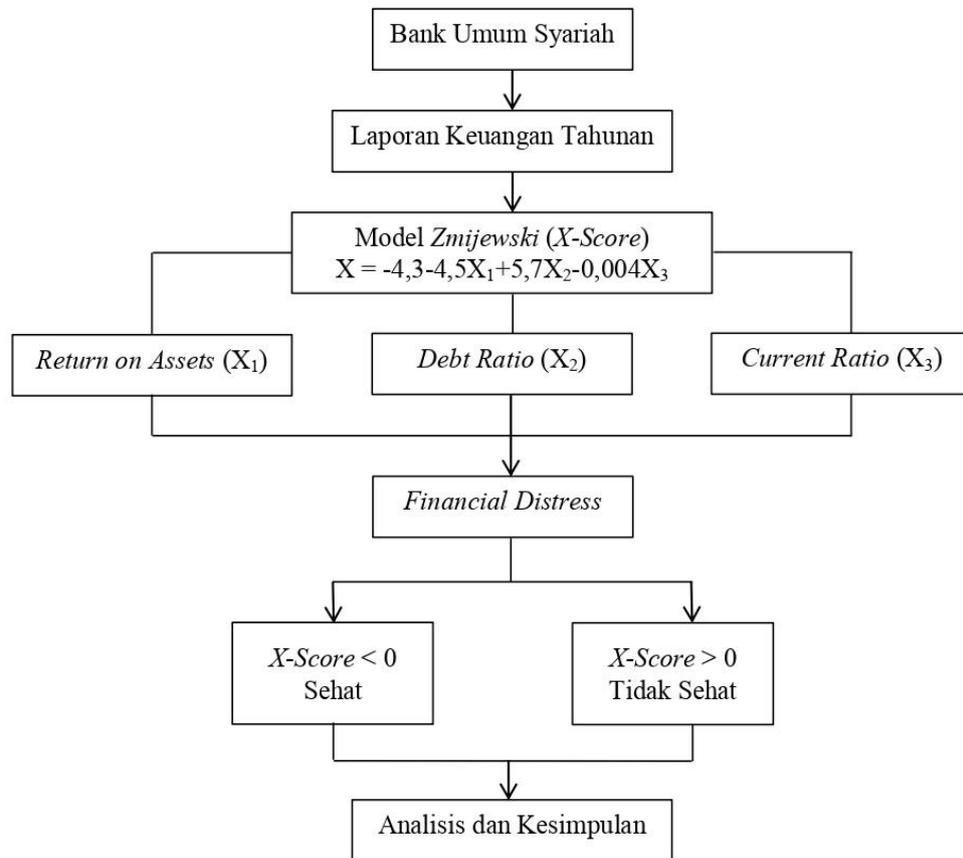
and Zmijewski Methods (Case Study On Sharia Commercial Banks In Indonesia Registered At OJK for 2013-2017)". Dengan pendekatan kuantitatif dan 4 sampel BUS. Hasil penelitian menunjukkan dengan model *zmijewski* dan *altman* BUS dalam kondisi sehat, sedangkan dengan model *springate* terdapat beberapa bank yang berpotensi terjadi *financial distress*.⁸⁶ Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang dijadikan penelitian yakni bank umum syariah dan mengukur potensi *financial distress*. Perbedaannya pada periode penelitian, sampel bank dan peneliti hanya menggunakan model *zmijewski*.

F. Kerangka Konsep Penelitian

Dari penjabaran teori, dapat disederhanakan ke dalam bentuk kerangka konseptual. Adapun bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:

⁸⁶ Ahmad Imam, *et al.*, *Analysis of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, and Zmijewski Methods (Case Study On Sharia Commercial Banks In Indonesia Registered At OJK for 2013-2017)*, Artikel (t.t), hal. 1.

Gambar 2. 2
Kerangka Konsep Penelitian



Dari kerangka konseptual tersebut, memperlihatkan bahwa di dalam model *zmijewski* terdapat 3 rasio keuangan. Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus, maka dapat diketahui terkait potensi *financial distress* pada bank syariah. Apabila nilai *x-score* yang dihasilkan di bawah 0, maka bank syariah sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*, begitupula sebaliknya.